

**ANALISIS PRIORITAS PENINGKATAN FASILITAS BERDASARKAN
PERSEPSI PENGUNJUNG DI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO
SURABAYA**

***Analysis Of Priorities For Facility Improvements Based On Visitor Perceptions
At The Wonorejo Mangrove Ecotourism Site In Surabaya***

AHMAD BAGAS TRI ARDANA^{1*)}

*Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran Jawa
Timur”, Surabaya, Indonesia 60294*

*email korespondensi: 22045010050@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of facilities in shaping visitor experience quality and satisfaction in ecotourism destinations. Mangrove Ecotourism Wonorejo Surabaya has strong tourism potential; however, variations in facility quality may affect visitor satisfaction. This study aims to analyze which facilities should be prioritized for improvement based on visitor perceptions. A descriptive quantitative approach was used, with data collected through questionnaires from 100 respondents using accidental sampling. Data were analyzed using a Likert scale to measure satisfaction levels for each facility. The results show that facilities such as toilets, prayer rooms, gazebos, and tracking/jogging paths fall into the “poor” category, dominated by medium to low ratings (scores 2–3), indicating unmet visitor expectations. The main issues relate to cleanliness, physical condition, and inadequate maintenance systems. Meanwhile, facilities such as parking areas, information centers, photo spots, boat rentals, food stalls, and trash bins are categorized as “good” and meet visitor expectations. These findings highlight a gap between expectations and actual conditions, particularly in core amenities that directly influence visitor comfort. Therefore, a structured and sustainable facility maintenance management system is essential to improve visitor satisfaction and support ecotourism sustainability.

Keywords: *ecotourism, facility quality, improvement priority, visitor perception, visitor satisfaction.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fasilitas yang perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan berdasarkan persepsi pengunjung di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi kesenjangan antara harapan wisatawan dan kondisi aktual fasilitas guna meningkatkan kualitas pengalaman

serta kepuasan pengunjung di destinasi ekowisata tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data kemudian dilakukan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap masing-masing fasilitas yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dasar seperti toilet, musholla, gazebo, dan jalur *tracking* berada pada kategori kurang (didominasi skor 2–3) akibat masalah kebersihan dan pemeliharaan, sehingga menjadi prioritas utama perbaikan. Sebaliknya, area parkir, pusat informasi, spot foto, penyewaan perahu, warung makan, dan tempat sampah berada pada kategori baik. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan manajemen pemeliharaan fasilitas secara terstruktur dan berkelanjutan demi mendukung keberlanjutan ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, fasilitas wisata, kepuasan pengunjung, persepsi pengunjung, prioritas perbaikan.

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan, edukasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Akbar & Azwar, 2024). Dalam perkembangannya, ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran lingkungan dan peningkatan kesadaran ekologis bagi pengunjung. Salah satu destinasi yang mengusung konsep tersebut adalah Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, yang menawarkan pengalaman wisata berbasis alam melalui keberadaan ekosistem mangrove yang relatif terjaga. Kawasan ini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti berjalan di jalur *tracking*, menikmati pemandangan alam, serta kegiatan edukasi terkait ekosistem mangrove (Jaya dkk. 2025).

Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata, keberadaan fasilitas menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pengalaman dan tingkat kepuasan pengunjung. Fasilitas merupakan komponen *tangible* dari layanan yang secara langsung dirasakan oleh wisatawan selama berkunjung (Rosita dkk., 2016). Secara umum, fasilitas yang tersedia di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya

terbagi menjadi fasilitas utama dan pendukung, yang meliputi jalur *tracking*/jogging, gazebo, toilet, musholla, area parkir, pusat informasi, *spot* foto, penyewaan perahu, warung makan, hingga ketersediaan tempat sampah. Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang baik dapat meningkatkan kenyamanan, keamanan, serta daya tarik suatu destinasi wisata (Prameswari dan Fatimah 2020). Sebaliknya, fasilitas yang tidak memadai atau tidak terawat dapat menimbulkan ketidakpuasan dan menurunkan minat kunjungan ulang. Hal ini sejalan dengan teori kepuasan yang menyatakan bahwa kepuasan terbentuk dari perbandingan antara harapan dan kinerja yang dirasakan oleh pengunjung (Maesaroh 2019).

Meskipun Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki potensi daya tarik yang tinggi, masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kualitas fasilitas. Beberapa temuan menunjukkan adanya keluhan pengunjung terkait kebersihan toilet, kondisi jalur *tracking* yang kurang optimal, serta fasilitas pendukung yang belum sepenuhnya terawat. Permasalahan fisik dan kebersihan fasilitas serupa pada objek wisata berbasis bakau juga sempat dikemukakan oleh Sinamo dkk. (2024). Permasalahan ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas di lokasi tersebut belum merata, sehingga diperlukan evaluasi yang lebih mendalam untuk mengetahui fasilitas mana yang perlu menjadi prioritas perbaikan. Dalam pengelolaan destinasi wisata, penentuan prioritas peningkatan fasilitas menjadi langkah strategis agar pengelola dapat mengalokasikan sumber daya secara efektif dan tepat sasaran (Widiyanti dkk., 2025).

Penelitian terkait fasilitas wisata umumnya berfokus pada pengaruh fasilitas secara makro terhadap tingkat kepuasan pengunjung. Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi prioritas peningkatan fasilitas ber-

dasarkan persepsi langsung dari pengunjung. Keterbatasan studi ini setidaknya terlihat dari tiga celah penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak menguji hubungan linear fasilitas fisik terhadap kepuasan secara general tanpa memetakan urgensi perbaikan tiap komponen objek (Taning dkk. 2022). Kedua, penelitian oleh Handayani dkk. (2019) mengonfirmasi bahwa analisis elemen *tangible* sering kali digabungkan dengan variabel makro lain seperti aksesibilitas, sehingga kurang fokus pada detail tata kelola fasilitas internal destinasi. Ketiga, studi dari Syahputra (2022) menunjukkan bahwa evaluasi fasilitas publik cenderung berfokus pada wisata religi atau wisata modern, dan masih minim yang menguji integrasi persepsi harapan-kinerja khusus pada area konservasi alam. Padahal, persepsi pengunjung merupakan indikator penting dalam menilai kualitas layanan yang diberikan oleh suatu destinasi wisata. Dengan memahami persepsi tersebut, pengelola dapat menentukan fasilitas mana yang paling membutuhkan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah belum meratanya kualitas fasilitas di Ekowisata Mangrove Wonorejo serta belum adanya penentuan prioritas fasilitas yang perlu ditingkatkan berdasarkan persepsi pengunjung. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2019), Syahputra (2022), serta Sinamo dkk. (2024) umumnya baru berfokus pada pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pengunjung secara makro dan belum secara spesifik mengidentifikasi prioritas peningkatan objek fasilitas spesifik secara mikro berdasarkan persepsi pengunjung dan juga penelitiannya dilakukan pada tempat yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fasilitas apa saja yang perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan berdasarkan persepsi

pengunjung di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Melalui identifikasi prioritas ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pihak pengelola dalam mengoptimalkan alokasi anggaran pemeliharaan serta merumuskan kebijakan manajemen fasilitas yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fasilitas yang perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan berdasarkan persepsi pengunjung. Penelitian dilaksanakan di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya yang merupakan destinasi wisata berbasis konservasi lingkungan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena kawasan ini memiliki karakteristik ekowisata yang memadukan fungsi rekreasi, edukasi, dan pelestarian lingkungan, serta memiliki variasi fasilitas yang dapat dianalisis tingkat kepuasannya (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti (*unknown population*). Mengingat ukuran populasi yang tidak terbatas, ukuran sampel ditentukan menggunakan dasar teori Hair dkk. (2019) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang representatif untuk analisis deskriptif kuantitatif pada kelompok populasi yang tidak diketahui pasti adalah minimal 100 responden guna menjaga stabilitas estimasi data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, di mana pengumpulan data dilakukan kepada pengunjung yang secara kebetulan ditemui di lokasi, bersedia menjadi responden,

dan memenuhi kriteria sebagai wisatawan yang sedang atau pernah menikmati fasilitas ekowisata tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden sebagai data primer. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5, di mana skor 1 menunjukkan penilaian sangat tidak puas dan skor 5 menunjukkan penilaian sangat puas (Sugiyono, 2019). Kuesioner memuat sejumlah indikator fasilitas yang tersedia di lokasi penelitian, seperti area parkir, toilet, musholla, pusat informasi, gazebo, jalur *tracking/jogging*, *spot* foto, penyewaan perahu, warung makan, dan tempat sampah. Selain itu, untuk memperkaya data kuantitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka guna menggali persepsi, kritik, dan saran pengunjung secara lebih mendalam. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan tahapan *editing*, *coding*, dan tabulasi data (Siyoto & Sodik, 2015). *Editing* dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban responden, *coding* dilakukan dengan memberikan kode numerik pada setiap jawaban, sedangkan tabulasi dilakukan untuk menyusun data ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap indikator fasilitas berdasarkan skala Likert. Untuk mempermudah interpretasi, hasil penilaian dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan penentuan rumus rentang interval skor (Siyoto & Sodik, 2015), yaitu kategori “kurang” untuk fasilitas dengan dominasi skor 1–3 yang menunjukkan perlunya perbaikan, dan kategori “baik” untuk fasilitas dengan

dominasi skor 4–5 yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut telah memenuhi kepuasan pengunjung.

Penentuan prioritas peningkatan fasilitas dilakukan dengan mengidentifikasi indikator fasilitas yang memiliki dominasi penilaian pada kategori rendah hingga sedang, serta mempertimbangkan fungsi fasilitas sebagai kebutuhan dasar (*core amenities*) yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Analisis ini diperkuat dengan interpretasi data kualitatif dari jawaban pertanyaan terbuka guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab rendahnya penilaian pada fasilitas tertentu. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan fasilitas mana yang perlu diprioritaskan, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang mendasari perlunya peningkatan kualitas fasilitas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya yang merupakan destinasi wisata berbasis konservasi dengan fungsi rekreasi dan edukasi lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kawasan ini memiliki potensi daya tarik yang tinggi dari segi keindahan alam dan keberadaan ekosistem mangrove yang relatif terjaga. Namun demikian, kondisi fasilitas yang tersedia menunjukkan adanya variasi kualitas, di mana beberapa fasilitas sudah berfungsi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan perbaikan. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang merupakan pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo.

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data primer mengenai profil demografi dari 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan secara mendetail pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	48%
	Perempuan	52	52%
Usia	17 – 25 Tahun	47	47%
	26 – 35 Tahun	35	35%
	> 35 Tahun	18	18%
Frekuensi Kunjungan	1 kali	75	75%
	2 – 3 kali	19	19%
	> 3 kali	6	6%

Sumber: Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 52 responden (52%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 48 orang (48%). Ditinjau dari aspek usia, komponen pengunjung didominasi oleh kelompok usia muda produktif, yakni rentang usia 17–25 tahun sebanyak 47 responden (47%), disusul rentang usia 26–35 tahun sebanyak 35 responden (35%), dan usia di atas 35 tahun sebanyak 18 responden (18%). Sementara itu, berdasarkan intensitas kedatangan, sebagian besar responden merupakan pengunjung yang baru melakukan kunjungan sebanyak 1 kali yaitu mencapai 75 responden (75%), sedangkan responden yang telah berkunjung sebanyak 2–3 kali adalah 19 orang (19%), dan pengunjung loyal dengan intensitas lebih dari 3 kali kunjungan hanya sebesar 6 responden (6%).

Temuan demografi ini menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki daya tarik yang kuat, khususnya bagi kalangan generasi muda yang

cenderung mencari pengalaman wisata berbasis alam sekaligus sarana rekreasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ekowisata mangrove sangat diminati karena mampu memberikan fungsi pemenuhan pengalaman rekreatif dan edukatif secara bersamaan (Erfayana dkk., 2024).

Namun demikian, tingginya angka persentase pada indikator pengunjung yang baru pertama kali datang (75%) mengindikasikan bahwa tingkat loyalitas serta retensi pengunjung di kawasan ini masih relatif rendah. Dalam manajemen destinasi pariwisata, kualitas penyediaan sarana dan fasilitas merupakan faktor determinan utama yang dapat mendorong minat kunjungan ulang (*revisit intention*) wisatawan (Handayani dkk., 2019). Dengan demikian, meskipun daya tarik alami (*natural attractions*) pada tahap awal dinilai cukup tinggi, kualitas fisik dan pemeliharaan fasilitas tetap menjadi faktor kunci dalam mempertahankan keberlanjutan kunjungan wisatawan di masa mendatang.

2. Analisis Prioritas Peningkatan Fasilitas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap persepsi pengunjung, diperoleh bahwa tidak seluruh fasilitas memiliki tingkat kepuasan yang sama. Hasil pengelompokan fasilitas berdasarkan skala Likert menunjukkan adanya dua kategori utama, yaitu fasilitas dengan kategori “baik” dan “kurang”.

Tabel 2. Hasil Penilaian Fasilitas Berdasarkan Persepsi Pengunjung

No	Fasilitas	Skala likert 1	Skala likert 2	Skala likert 3	Skala likert 4	Skala likert 5	Kategori
1.	Area parkir	0	7	22	45	26	Baik
2.	Toilet	1	27	44	21	7	Kurang
3.	Musholla	3	25	45	27	0	Kurang
4.	Pusat informasi	0	3	26	44	27	Baik
5.	Gazebo	0	26	47	24	3	Kurang
6.	Jalur tracking/jogging	0	25	48	27	0	Kurang
7.	Spot foto	0	5	24	44	27	Baik
8.	Penyewaan perahu	0	6	25	43	26	Baik
9.	Warung makan	0	6	24	43	27	Baik
10.	Tempat sampah	0	8	21	44	27	Baik

Sumber: Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 2, fasilitas seperti toilet, musholla, gazebo, dan jalur tracking/jogging termasuk dalam kategori kurang karena memiliki dominasi penilaian pada skor 2–3. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum mampu memenuhi harapan pengunjung secara optimal sehingga perlu diprioritaskan untuk diperbaiki. Fasilitas-fasilitas ini termasuk dalam kategori fasilitas dasar (*core amenities*) yang secara langsung memengaruhi kenyamanan pengunjung (Prameswari dan Fatimah 2020). Temuan ini menegaskan bahwa fasilitas dasar memiliki peran sebagai determinan utama dalam membentuk kepuasan pengunjung dibandingkan fasilitas pendukung.

Sebaliknya, fasilitas seperti area parkir, pusat informasi, spot foto, penyewaan perahu, warung makan, dan tempat sampah berada pada kategori baik

karena memperoleh penilaian dominan pada skor 4–5, yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut telah mampu memenuhi harapan pengunjung. Fasilitas ini berperan sebagai fasilitas pendukung yang memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisata (Taning dkk. 2022).

Rendahnya penilaian pada fasilitas prioritas menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengelolaan, khususnya pada aspek pemeliharaan dan pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas fasilitas sebagai bagian dari layanan nyata (*tangible service*) sangat memengaruhi persepsi kualitas oleh pengunjung (Syahputra 2022). Dalam konteks ini, ketidaksesuaian antara harapan dan kondisi aktual memperkuat teori kepuasan yang menyatakan bahwa ketidakpuasan terjadi ketika kinerja layanan berada di bawah ekspektasi pengguna (Sinamo dkk. 2024).

Permasalahan pada jalur tracking/jogging berkaitan dengan kondisi material yang rentan terhadap lingkungan mangrove, seperti pelapukan akibat kelembapan dan air laut. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat kenyamanan dan keamanan pengunjung, sehingga berdampak pada kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan. Dalam konteks ekowisata, jalur tracking merupakan elemen penting yang mendukung interaksi langsung dengan lingkungan (Fitriawati dan Suroso 2023; Jaya dkk. 2025).

Selain itu, gazebo dan musholla juga menunjukkan tingkat kepuasan yang belum optimal. Kondisi ini mencerminkan bahwa fasilitas dasar berperan sebagai faktor “hygiene”, di mana kualitas yang rendah dapat secara langsung menurunkan kepuasan pengunjung (Larasati dan Dewi 2024). Pada musholla, permasalahan

utama berkaitan dengan kenyamanan ruang dan fasilitas pendukung, sedangkan pada gazebo lebih banyak disebabkan oleh aspek kebersihan dan kerusakan fisik.

Secara keseluruhan, permasalahan fasilitas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pengunjung dan kondisi aktual fasilitas. Dalam teori kepuasan, kondisi ini terjadi apabila kinerja layanan tidak mampu memenuhi ekspektasi pengguna (Sinamo dkk. 2024). Oleh karena itu, pengelola perlu meningkatkan sistem pemeliharaan secara terstruktur, termasuk penjadwalan perawatan rutin, peningkatan kapasitas fasilitas, serta penggunaan material yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan mangrove.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian fasilitas telah mampu memberikan kepuasan, masih terdapat fasilitas utama yang perlu menjadi prioritas perbaikan. Peningkatan kualitas fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus mendukung keberlanjutan ekowisata sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepuasan pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo terutama ditentukan oleh kualitas fasilitas dasar (core amenities), di mana toilet, jalur tracking/jogging, gazebo, dan musholla masih menunjukkan kinerja di bawah harapan sehingga menjadi prioritas utama perbaikan. Kesenjangan antara harapan dan kondisi aktual pada fasilitas tersebut berdampak langsung pada penurunan kualitas pengalaman wisata, meskipun fasilitas pendukung telah dinilai baik. Oleh karena itu, implikasi praktis yang krusial adalah perlunya penguatan manajemen fasilitas melalui penerapan

preventive maintenance yang terstandar dan terjadwal, peningkatan kapasitas sesuai daya dukung pengunjung, serta penggunaan material yang adaptif terhadap lingkungan mangrove. Selain itu, integrasi sistem monitoring berbasis umpan balik pengunjung secara berkala menjadi langkah strategis untuk memastikan perbaikan yang responsif dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kepuasan, loyalitas, serta daya saing destinasi secara konsisten dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambahkan aspek non-fisik seperti kualitas pelayanan pemandu wisata, keramahan pengelola, faktor aksesibilitas, maupun dampaknya terhadap minat kunjungan ulang (*revisit intention*). Selain itu, studi mendatang juga diharapkan dapat menerapkan metode analisis yang lebih spesifik seperti *Importance-Performance Analysis* (IPA) atau model *Service Quality* (Servqual) guna mengukur nilai kesenjangan harapan dan kinerja secara lebih mendalam dan matematis, serta melakukan variasi waktu pengambilan data lintas musim untuk mendapatkan gambaran persepsi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Azwar, A. (2024). Prinsip Ekowisata Situ Jatijajar Depok Sebagai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 286-295
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Erfayana M, Pattaray A, Ratmaja R. 2024. Inovasi program tur ekowisata bale mangrove sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Wisata Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Inovatif*. 4(2):465-474.

- Fitriawati F, Suroso DS. 2023. Penerapan prinsip ekowisata dalam penyelenggaraan pariwisata alam di Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. 12(1):1-21.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2019. *Multivariate data analysis*.
- Handayani S, Wahyudin N, Khairiyansyah K. 2019. Fasilitas, aksesibilitas dan daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 20(2):123-133.
- Jaya VW, AR MM, Jannah L, Rofiana W. 2025. Ekowisata sebagai sumber belajar menanamkan nilai cinta lingkungan melalui pendidikan berbasis alam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. 3(1):516-528.
- Larasati S, Dewi RF. 2024. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan bus pariwisata studi kasus di Djogja Transport. *Jurnal Nusantara*. 7(1):19-25.
- Maesaroh R. 2019. Dampak citra destinasi, kualitas pelayanan dan harapan wisatawan wisata ziarah Banten Lama terhadap kepuasan wisatawan. *Guepedia*.
- Prameswari I, Fatimah S. 2020. Amenitas kawasan wisata Pantai Air Manis tahun 2011-2018. *Jurnal Kronologi*. 2(4):235-246.
- Rosita, R., Marhanah, S., & Wahadi, W. H. (2016). Pengaruh fasilitas wisata dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1).
- Sinamo RKM, Simbolon R, Simbolon ET, Nadeak TR, Sinambela M. 2024. Analisis faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan pada ekowisata hutan mangrove di Desa Gosong Telaga Selatan Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil tahun 2023. *Nawasena Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 3(1):116-133.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. 2015. *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.

- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. Alfabeta.
- Syahputra H. 2022. Pengaruh tangible dan fasilitas terhadap kepuasan pengunjung pada wisata religi Walisongo di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*. 3(2):57-72.
- Widiyanti, R., Mandasari, V., Gabriela, E., & Chendraningrum, D. (2025). Analisis kinerja manajemen pengunjung di destinasi wisata bandung utara menggunakan importance-performance analysis. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 106-129.
- Taning NP, Masyhudi L, Hulfa I, Idrus S, Martayadi U. 2022. Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata alam Aik Nyet Desa Buwun Sejati. *Journal of Responsible Tourism*. 2(2):379-392.